

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi dan modernisasi ini, pembaharuan di bidang pendidikan dilakukan terus-menerus agar mampu menghadapi berbagai tantangan sesuai perkembangan zaman. Tantangan yang dihadapi sistem pendidikan meliputi persoalan-persoalan pemerataan, mutu, relevansi dan efisiensi pendidikan. Salah satu upaya bersama yang diyakini mampu memacu dan membangun keunggulan kualitas pendidikan adalah pemerataan pendidikan secara sarana dan prasarana yang mendukung proses pendidikan tersebut dimanapun daerah atau lokasi seluruh Indonesia.

Pengaruh globalisasi dalam perkembangan pendidikan yang terjadi di Indonesia dengan munculnya penyelenggaraan Sekolah Bertaraf Internasional (SBI) dengan beberapa faktor yakni tuntutan daya saing dalam teknologi manajemen dan sumber daya manusia sebagai konsekuensi di era globalisasi. Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan mejadi satuan pendidikan bertaraf internasional.¹

Dampak yang dihasilkan dari adanya globalisasi mengenai standarisasi institusi tersebut di atas, kesenjangan sosial dalam dunia pendidikan tampak dari aspek lain yakni keseriusan meningkatkan kualitas pendidikan nasional cukup menjanjikan , akan tetapi pada kenyataan tingginya biaya pendidikan yang harus menjadi beban masyarakat yang kurang mampu agar anak dan keluarganya dapat menjalankan proses pendidikan sampai 3 Pasal 50 ayat (3) Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional jenjang yang tinggi. Adanya biaya yang mahal, bagi masyarakat dengan ekonomi yang baik tidaklah menjadi masalah. Dari hal itulah yang menjadi permasalahan yang terjadi sebagai kesenjangan sosial yang ada di dalam masyarakat Indonesia. Program pendidikan yang diluncurkan oleh pemerintah nampaknya tidak serta merta terdistribusikan

¹ Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 50 auay (3)

secara maksimal sebagaimana banyak harapan masyarakat untuk memperoleh pendidikan maksimal.²

Kesenjangan sosial menurut Abad Badruzaman, merupakan suatu ketidakseimbangan sosial yang ada di masyarakat sehingga menjadikan suatu perbedaan yang sangat mencolok, dapat juga diartikan suatu keadaan dimana yang kaya memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan lebih berkuasa daripada yang miskin. Keadaan ini merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau `masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial .³

Kesenjangan sosial merupakan suatu kondisi dimana terdapat ketidaksetaraan dalam kehidupan bermasyarakat di berbagai aspek. Kondisi tersebut juga dapat dianalogikan dengan adanya jurang pemisah antara masyarakat kelas sosial ke atas dengan masyarakat kelas sosial ke bawah. Di dunia yang kian modern ini, kondisi ini juga masih sangat banyak ditemukan di kehidupan sosial kita terutama kita yang tinggal di negara berkembang. Kesenjangan sosial yang terjadi di sekolah terlihat dari kondisi anak dari kehidupan sosial keluarga, kehidupan ekonomi keluarga. Dimana adanya ketidak setaraan antara anak orang kaya dengan orang miskin, perbedaan gaya dan penampilan anak orang kaya dan orang miskin atau orang biasa.

Faktor yang paling berpengaruh mempengaruhi terjadinya kesenjangan di sekolah adalah status sosial ekonomi. Sekolah merupakan wadah dengan norma dan nilai yang berlaku di sekolah tersebut. Dalam proses sosialisasi di sekolah, siswa juga akan belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami keberagaman budaya yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, sekolah berperan penting dalam membentuk identitas sosial siswa dan membantu mereka untuk tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang inklusif dan toleran.

Lembaga pendidikan formal atau sekolah adalah institusi pengetahuan dan pemahaman, serta penopang masa depan yang cerah. Sekolah dianggap sebagai tempat yang lebih efisien untuk mengembangkan pengetahuan. Pendidikan formal (sekolah) bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi

² J.I.G.M Drost S.J, Sekolah Mengajar atau Mendidik, (Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1998), hlm. 68

³ Abad Badruzaman, Sosiologi Masyarakat, (Bumi Aksara, Jakarta, 2019), hlm.284.

masyarakat, pendidikan sekolah memiliki keyakinan bahwa semua orang memiliki peluang yang setara dalam pendidikan seolah-olah sekolah memberikan peluang yang setara bagi semua kelompok. Permasalahan yang terjadi maka diperlukan upaya di sekolah dalam mengatasi kesenjangan sosial tersebut.

Banyak persoalan kesenjangan sosial yang terjadi di sekolah, seperti adanya siswa dalam penggunaan bahasa yang tidak baik ketika berbicara dengan gurunya, di mana menurut mereka itu menjadi hal yang biasa di lingkungan masyarakat. Namun hal itu terbawa di sekolah di mana hal tersebut di luar norma. Masih ada siswa yang belum mengerjakan salat zuhur. Fakta yang terjadi selama ini di sekolah terkait dengan pendidikan, masih banyaknya kesenjangan sosial yang terjadi dalam sekolah faktor ekonomi, factor ekonomi ini menunjukkan bahwa banyak siswa yang datang ke ekolah berkendaraan roda dua, diantar orangtua dengan mobil disamping itu banyak siswa yang naik angkot dan ada yang naik sepeda atau diantar naik beca, banyak siswa yang merasa anak orang kayak arena jajannya di sekolah dari 50.000 lebih setiap hari sementara anak kurang mampu memiliki jajan Rp. 10.000 sampai Rp.15.000.- bahkan dari segi penampilan juga terjadi penampilan yang mencolok antara ekonomi keluarga kaya dengan ekonomi keluarga yang pas-pasan, hal ini semua terjadi karena pola asuh, maupun lingkungan⁴.

Permasalahan ini tentunya setiap guru harus memberikan persepsi yang setara terhadap keadaan setiap siswa dimana setiap siswa sama di mata guru. Karena tugas guru malah memperbaiki kesenjangan sosial yang terjadi di sekolah agar siswa memiliki sikap sosial yang baik supaya kesenjangan sosial tersebut hilang di lingkungan sekolah.

Sikap sosial yang merupakan bagian dari domain afektif sering dikatakan sangat penting dalam belajar, tetapi merupakan suatu domain yang jarang diintegrasikan, sering diabaikan, masih samar-samar, dan dianggap belum jelas indikator penilaiannya. Dalam pelaksanaan pembelajaran formal yang berlangsung di ruang kelas, mayoritas tenaga pengajar lebih cenderung menyentuh domain kognisi sehingga materi, metode, dan media pembelajaran

⁴ Supriyoko, Membangkitkan Roh Pendidikan, (Yogyakarta: Aditya Media, 2018), hlm. 49.

yang digunakan dan diarahkan pada pemberdayaan aspek kognitif. Demikian pula evaluasi pembelajarannya yang dikembangkan, aspek kognitif menjadi bagian yang sangat ditekankan ketimbang aspek afektif. Itu menjadi salah satu penyebab kesadaran untuk menerima masukan dan arahan pihak lain begitu pula etika dan moral sering terabaikan.

Aspek sosial merupakan gambaran bentuk hubungan dengan sesama manusia dan juga lingkungannya. Aspek ini akan mengajarkan kepada peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial. Di samping itu, manusia adalah makhluk sosial yang akan membutuhkan bantuan orang lain. Lebih-lebih nanti setelah peserta didik menyelesaikan studinya, pasti ia akan kembali ke masyarakat. Maka dari itu peserta didik harus memiliki bekal yang cukup dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.⁵

Adapun sikap sosial yang seharusnya dimiliki seorang siswa di sekolah, antara lain adalah ; sikap siswa terhadap guru antara lain hormat kepada guru, berbicara dengan sopan terhadap guru, jujur terhadap guru, menjalankan perintah guru. Sikap siswa terhadap sesama siswa antara lain : jujur terhadap teman, ramah dan sopan dalam berbicara, menganggap sama antar siswa tanpa mengandung status, tidak sombong dan sebagainya. sikap siswa terhadap teman sebaya antara lain saling menghormati, saling membantu dan saling berbuat baik.⁶

Berkaitan dengan sikap sosial siswa terhadap guru dan terhadap sesama siswa, tentunya seorang guru harus memiliki persepsi yang sama, dimana persepsi yang membangun sikap siswa yang baik akan menghilangkan adanya kesenjangan antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dengan guru. Persepsi guru tentang Kesenjangan sosial, sikap guru adalah merupakan suatu persepsi yang memungkinkan terciptanya sikap siswa melalui pembelajaran dan pendidikan di sekolah baik melalui pendidikan formal di kelas maupun pendidikan luar sekolah atau melalui ekstrakurikuler.

Guru memiliki peran yang sangat vital dalam proses pembelajaran. Tugas dan tanggung jawab sebagai guru mencakup mendidik, melatih, dan mengajar.

⁵ M. Fadillah, Implementasi Kurikulum 2013 Dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs dan SMA/ MA (Jakarta: Arruz Media, 2013), hlm. 48.

⁶ Ibid.

Mendidik berarti melanjutkan dan memperluas nilai-nilai kehidupan. Mengajar berarti mengembangkan dan memperdalam pengetahuan dan teknologi. Sementara melatih adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa. Semua pengajar adalah pembimbing bagi murid-muridnya dalam proses belajar mengajar. Seorang pengajar tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada murid-muridnya, tetapi juga mendampingi mereka dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Dalam menjalani setiap aktivitas dalam belajar mengajar ini tugas pengajar adalah juga memberikan bimbingan kepada murid-muridnya.

Persepsi kesenjangan sosial guru sangat bergantung pada kemampuan dan kemauan sebagai penanggung jawab lingkungan sosial siswa. Kemauan persepsi kesenjangan sosial sudah ada pelaksanaannya sangat bergantung pada bagaimana kesiapan pelaksanaan dan perumus kebijakan dapat memperkecil kelemahan yang mungkin muncul dan mengeksplorasi manfaat semaksimal mungkin. Persepsi Guru tentang kesenjangan sosial sebenarnya pendistribusian kesempatan hasil belajar (pengetahuan keterampilan dan sikap sosial peserta didik yang tidak sesuai dengan harapan).

Berdasarkan fenomena di lapangan sebagaimana hasil observasi awal penulis bahwa sikap sosial siswa SMP Primbana masih menunjukkan sikap sosial yang kurang baik, hal ini terlihat karena masih banyak diantara siswa dalam pergaulannya berkelompok yaitu antara siswa yang pintar dengan kurang pintar, antara siswa yang kaya dengan keluarga pas-pasan, antara siswa yang taat beragama dengan yang kurang dan sebagainya. Hal ini tentunya dipengaruhi oleh adanya kesenjangan sosial diantara siswa. Sebagai lembaga pendidikan yang seharusnya membangun karakter siswa tentunya harus dapat menghilangkan kesenjangan sosial melalui pembangunan dan pembinaan sikap sosial siswa. Dalam hal ini sebagai seorang guru dan kepala sekolah hendaknya memiliki persepsi yang sama bahwa kesenjangan sosial diantara siswa masih ada dan saling berupaya untuk membangun sikap sosial siswa yang baik.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan menetapkan judul : **“Persepsi Siswa Tentang Kesenjangan Sosial Terhadap Sikap Sosial di SMP Primbana Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Adapun permasalahan yang dapat diidentifikasi dalam penulisan ini adalah sebagai berikut :

1. Kesenjangan sosial diantara siswa di SMP Primbana masih terjadi antar beberapa kelompok siswa.
2. Sikap sosial siswa di SMP Primbana masih ada yang memiliki sikap kurang sesuai dengan norma dan nilai-nilai pendidikan
3. Kesenjangan sosial yang terjadi diantara siswa dapat mempengaruhi terhadap sikap sosial

C. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh persepsi guru kesenjangan sosial terhadap sikap sosial siswa di SMP Primbana Medan ?
2. Bagaimana pengaruh persepsi guru kesenjangan sosial terhadap sikap sosial siswa di SMP Primbana Medan ?
3. Seberapa besar persentase pengaruh persepsi guru kesenjangan sosial terhadap sikap sosial siswa di SMP Primbana Medan ?

D . Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini dilaksanakan adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh persepsi guru kesenjangan sosial terhadap sikap sosial siswa di SMP Primbana Medan
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh persepsi guru kesenjangan sosial terhadap sikap sosial siswa di SMP Primbana Medan
3. Untuk mengetahui seberapa besar persentase pengaruh persepsi guru kesenjangan sosial terhadap sikap sosial siswa di SMP Primbana Medan

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dilaksanakan adalah terbagi pada :

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai sumbangan literature bagi Fakultas Agama Islam Program Studi Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan
 - b. Sebagai bahan literature bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama.
 - c. Sebagai bahan bacaan dan sumbangan pemikiran bagi SMP Primbana Medan
2. Manfaat Praktis
 - a. Sebagai pengalaman bagi penulis yang berkaitan dengan penelitian ilmiah
 - b. Sebagai masukan bagi guru akan pentingnya sikap sosial bagi siswa dalam upaya mengatasi kesenjangan sosial
 - c. Sebagai perbandingan bagi peneliti lain yang ingin membahas permasalahan yang sama.